

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, menyatakan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2020:12).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa bank merupakan lembaga keuangan berbentuk badan usaha yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau layanan keuangan lainnya dengan tujuan mendukung kegiatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara luas.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Bank

Praktik perbankan di Indonesia saat ini diatur dalam Undang-Undang Perbankan yang membedakan beberapa jenis bank. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, terdapat sejumlah perbedaan terkait klasifikasi jenis perbankan.

Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari aspek fungsi, kepemilikan, dan cara penetapan harga. Dari segi fungsi, perbedaannya terletak pada cakupan kegiatan usaha, ragam produk yang ditawarkan, serta luas wilayah operasionalnya. Dari sisi kepemilikan, perbedaan dilihat berdasarkan struktur kepemilikan saham dan akta pendirian perusahaan. Sementara itu, dalam hal penentuan harga, bank konvensional menggunakan sistem bunga sedangkan bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil.

Adapun jenis perbankan yang dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2020:22):

1. Dilihat dari segi fungsinya
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip

syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya
 - a. Bank milik pemerintah, yaitu bank yang akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank milik swasta nasional, yaitu bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.
 - c. Bank milik asing, yaitu cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
 - d. Bank milik campuran, yaitu bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.
3. Dilihat dari segi status
 - a. Bank devisa, yaitu bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*, dan transaksi luar negeri lainnya.

Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

- b. Bank non devisa, yaitu bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masing dalam batas-batas suatu negara.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, yaitu bank yang menggunakan sistem bunga sebagai sumber pendapatan dan biaya bank. Penabung pasti memperoleh bunga meskipun bank menderita rugi. Peminjam wajib membayar bunga pinjaman meskipun usahanya rugi.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, yaitu bank yang menggunakan sistem bagi hasil antara penabung (kreditur), peminjam (debitur), dan bank dalam perhitungan biaya dan pendapatan. Keuntungan maupun kerugian suatu usaha secara adil sesuai kontribusi dan kesepakatan bersama.

2.1.1.3 Fungsi Bank

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* atau perantara

keuangan, bank bertugas menghimpun dan menyalurkan uang melalui berbagai produk keuangan. Dalam penelitian Mattoasi et al., (2023), selain fungsi umum bank juga memiliki tiga fungsi khusus yaitu:

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam proses penghimpunan maupun penyaluran dana. Masyarakat bersedia menyimpan uangnya di bank apabila terdapat rasa percaya. Mereka yakin bahwa dana yang dititipkan tidak akan disalahgunakan, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tetap dalam kondisi sehat dan tidak bangkrut, dan pada saat yang dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2. *Agent of development*

Aktivitas bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana memiliki peran penting dalam menjaga kelancara perekonomian di sektor rill. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat menjalankan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa. Ketiga aktivitas ini tidak terlepas dari penggunaan uang sebagai alat transaksi. Oleh karena itu, kelancaran investasi, distribusi, dan konsumsi pada dasarnya mencerminkan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of services*

Selain melakukan penghimpunan dan penyaluran dana bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada

masyarakat, seperti transfer, inkaso, penagihan surat berharga, kartu debit, kartu kredit, transaksi tunai, BI-RTGS, SKNBI, ATM, dan *e-banking*.

2.1.2 Teori-Teori yang Relevan

2.1.2.1 Teori Intermediasi

Menurut Putri et al., (2024:6), teori intermediasi keuangan merupakan salah satu teori yang sering digunakan dalam menjelaskan peran perbankan dan lembaga keuangan dalam perekonomian. Teori ini membahas mengenai peran perantara keuangan dalam menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk investasi.

Menurut teori ini, bank berfungsi untuk memobilisasi dana dari simpanan dan memberikan pinjaman kepada peminjam. Kondisi keuangan yang kokoh dan kemampuan intermediasi yang baik dalam mengalokasikan dana simpanan untuk diedarkan sebagai kredit menunjukkan bahwa sistem keuangan tetap stabil (Kurniawati & Indriyani, 2022).

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, maka teori intermediasi menjelaskan bahwa bank dan lembaga keuangan berperan sebagai penghubung antara pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana. Dana yang dihimpun dari masyarakat kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman untuk mendukung kegiatan ekonomi. Jika fungsi ini berjalan dengan baik dan

kondisi keuangan bank stabil, maka sistem keuangan juga akan tetap sehat dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.2 Teori Risiko Kredit

Menurut teori risiko kredit, menyatakan bahwa risiko kredit dapat dijelaskan melalui jumlah modal yang dimiliki, tingkat pendapatan, likuiditas, serta berbagai indikator keuangan dan manajerial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menulasi pinjaman (Hatmadi & Trihadmini, 2022).

Konsep risiko dalam literatur ekonomi dan manajemen memiliki variasi definisi, namun pada dasarnya merujuk pada ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian atau penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Risiko tidak semata-mata sesuatu yang harus dihindari, melainkan harus dikelola agar dapat diminimalkan dampak negatifnya dan dioptimalkan peluang positifnya (Mafinanik & Karman, 2025).

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, teori risiko kredit menjelaskan bahwa kemungkinan terjadinya gagal bayar pinjaman dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti besarnya modal yang dimiliki, tingkat pendapatan, kondisi likuiditas, serta kemampuan manajerial dalam mengelola keuangan. Semakin baik kondisi-kondisi tersebut, maka semakin kecil risiko kredit yang dihadapi.

Dalam konteks yang lebih luas, risiko merupakan bentuk ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian, tetapi tidak selalu harus dihindari. Risiko justru perlu dikelola dengan baik agar dampak

negatifnya dapat ditekan dan peluang positifnya bisa dimanfaatkan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang baik sangat penting agar perusahaan atau lembaga keuangan tetap stabil dan mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan optimal.

2.1.2.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Purba (2023:36), teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi. Kesempatan peluang investasi yang tinggi juga akan dipersepsikan sebagai sinyal positif yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Sinyal ini berisi informasi tentang apa yang dikerjakan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi dan informasi lain yang menjelaskan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Sesudah informasi diumumkan serta calon investor telah menerima informasi tersebut, calon investor akan terlebih dahulu menafsirkan dan menelaah informasi tersebut sebagai *good new* (sinyal baik) atau *bad news* (sinyal buruk) (Muhamad et al., 2025).

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, maka teori sinyal dalam perusahaan memberikan informasi kepada investor sebagai tanda atau petunjuk untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki risiko bisnis yang tinggi, hal ini

biasanya dianggap sebagai sinyal negatif sehingga dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki peluang investasi yang besar hal tersebut menjadi sinyal positif yang dapat menarik investor.

2.1.2.4 Teori Profitabilitas

Teori profitabilitas digunakan sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Ludianah et al., 2022).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, maka laba tersebut diperoleh dari modal yang dimiliki. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau dividen akan semakin besar (Choyrunnisa, 2023).

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, teori profitabilitas menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal penting untuk menilai apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisien ini dapat dilihat dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau aset yang digunakan. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka

semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Karena tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal, tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor, hal ini disebabkan karena mereka melihat adanya peluang mendapatkan keuntungan atau dividen yang lebih besar.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan instrumen yang penting untuk menilai tingkat kesehatan dan daya saing suatu bank (Demanda, 2026). Menurut Rombe & Sintha (2023:13), kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai hasil keuangan yang dapat dicapai oleh sebuah perusahaan perbankan dalam periode tertentu melalui aktivitas operasionalnya untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien, yang perkembangannya dapat dinilai melalui analisis data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan.

Kinerja ini menjadi aspek penting dalam menilai prospek dan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Untuk mengukurnya, perusahaan dapat menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan.

Kinerja keuangan juga mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan dana untuk menghasilkan laba, yang dapat diketahui melalui perbandingan pendapatan bersih setelah pajak. Peran kinerja keuangan sangat penting dalam setiap aktivitas operasional perusahaan. Apabila kinerja keuangan berada dalam kondisi baik, maka kegiatan operasional perusahaan pun cenderung berjalan optimal. Hal ini karena kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan perusahaan guna mencapai tingkat kesehatan yang diharapkan. ketika tingkat kesehatan tersebut tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang baik.

Kinerja keuangan merupakan indikator yang penting dalam menilai pencapaian finansial perusahaan dan diukur menggunakan rasio keuangan. Evaluasi kinerja keuangan membantu manajemen dalam menyusun strategi, serta menyesuaikan diri dengan perubahan pasar. Pemahaman yang mendalam terhadap kinerja keuangan sangat penting agar perusahaan dapat menjaga keberlanjutan dan menjalankan operasional secara efisien di tengah lingkungan bisnis yang terus berubah (Firdaus et al., 2025).

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator untuk menilai tingkat kesehatan, keberhasilan, dan daya saing suatu

perusahaan atau bank melalui berbagai rasio keuangan yang mencerminkan pencapaian finansialnya.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Rombe & Sintha (2023:22), tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dibayarkan ketika jatuh tempo atau ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas (profitabilitas), menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara stabil, yang dinilai berdasarkan kesanggupannya untuk melunasi utang serta membayar beban bunga secara tepat waktu.

2.1.4 Laporan Keuangan Bank

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2022:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perbankan saat ini atau periode kedepannya.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Muhajir, 2022). Dengan demikian, laporan keuangan berperan sebagai media informasi yang menjembatani perusahaan dengan para pemangku kepentingan sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi yang disusun untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan atau perbankan pada saat ini maupun untuk periode tertentu, sekaligus menggambarkan hasil operasi perusahaan sebagai dasar dalam menilai kinerja dan pengambilan keputusan. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, aktivitas, serta tingkat kesehatan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.4.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan aktivitas menganalisis dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan melalui pembagian antara satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam laporan keuangan yang sama, maupun antara

komponen pada laporan keuangan yang berbeda. Selain itu, angka yang dibandingkan bisa berasal dari satu periode tertentu atau dari beberapa periode sekaligus (Kasmir, 2022:104).

Rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis yang memanfaatkan data keuangan sebagai indikator untuk menilai perkembangan suatu perusahaan. Analisis ini digunakan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan (Hidayati et al., 2024:36).

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan melalui pembagian antara satu komponen dengan komponen lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan dalam satu laporan keuangan maupun antar laporan keuangan, baik dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil dari analisis rasio keuangan digunakan sebagai indikator untuk menilai perkembangan dan kinerja perusahaan, serta menjadi dasar pertimbangan dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan.

Untuk mengukur rasio keuangan dapat digunakan data laporan keuangan yang sudah ada yang dapat dijadikan dasar perhitungan atau penilaian, walaupun berpatokan pada data dan laporan keuangan pada masa lampau, analisis rasio keuangan bertujuan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang.

2.1.5 Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*)

2.1.5.1 Pengertian Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*)

Kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) adalah risiko yang dapat timbul ketika bank menyalurkan kredit kepada nasabah. Risiko ini terjadi apabila pada waktu yang telah ditetapkan debitur tidak mampu mengembalikan pinjaman sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Ramadhan et al., 2022).

Kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada para nasabah (Sofyan, 2021:17).

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) merupakan risiko yang muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. NPL juga digunakan sebagai rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan kepada nasabah, sehingga mencerminkan tingkat kesehatan dan kualitas pengelolaan kredit suatu bank.

2.1.5.2 Ketentuan Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 40/POJK.03/2019 bahwa batas ideal NPL adalah kurang dari 5%. Artinya, bank harus mampu mengelola resiko kredit dengan baik

supaya jumlah kredit macet tetap rendah dan tidak mengganggu kesehatan keuangan bank.

Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 40/POJK.03/2019

Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut.

1. Lancar (*pas*), kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
2. Dalam perhatian khusus (*special mention*), artinya suatu kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
3. Kurang lancar (*substandard*), suatu kredit dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
4. Diragukan (*doubtful*), dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.

5. Macet (*loss*), kualitas kredit dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

2.1.5.3 Perhitungan Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Rasio NPL merupakan rasio untuk mengukur kualitas kredit, adapun *Non-Performing Loan* dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Non - Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 40/POJK.03/2019

Pertumbuhan kredit adalah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Pertumbuhan kredit didefinisikan sebagai peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada sektor rumah tangga dan dunia usaha suatu periode tertentu (Abdat et al., 2024). Adapun rumus menghitung rasio pertumbuhan kredit yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{\text{Kredit bermasalah } (t) - \text{Kredit bermasalah } (t - 1)}{\text{Kredit bermasalah } (t - 1)} \times 100\%$$

Sumber: Manurung et al., 2023

2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Menurut Bank BJB (2024) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) pada PT

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal bank

Merupakan faktor yang berasal dari kondisi operasional dan kebijakan manajemen bank dalam menjalankan kegiatan perkreditan. Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, terjadi penurunan rasio profitabilitas salah satunya tercermin dari *Return on Equity* (ROE) yang disebabkan oleh peningkatan rasio NPL yang juga dipengaruhi oleh menurunnya kualitas kredit pada beberapa segmen produktif. Penurunan kualitas kredit tersebut menyebabkan bank harus meningkatkan pembentukan beban pencadangan. Ketika laba menurun, kondisi ini menunjukkan adanya tekanan pada kinerja internal bank yang berkaitan dengan pengelolaan risiko kredit.

2. Faktor debitur

Merupakan faktor yang berasal dari kondisi keuangan, kemampuan usaha, serta perilaku debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit kepada bank. Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, disebutkan bahwa peningkatan NPL terjadi pada beberapa debitur dalam kategori kredit produktif.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat debitur yang mengalami penurunan kemampuan dalam membayar kewajiban

kreditnya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Penurunan kemampuan pembayaran tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti menurunnya kinerja usaha debitur, terganggunya arus kas, maupun kondisi usaha yang tidak berjalan sesuai dengan proyeksi awal saat pengajuan kredit.

2.1.6 Return on Equity (ROE)

2.1.6.1 Pengertian *Return on Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan salah satu indikator dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan, aset, atau ekuitas (Kartika et al., 2025). Salah satu untuk mengevaluasi profitabilitas bank adalah dengan melihat ROE, yaitu tingkat pengembalian modal. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih bank terhadap modalnya sendiri (Amaliyah et al., 2025).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Astuti et al., 2021:56).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitas atau modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan

seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan keuntungan, sehingga semakin tinggi nilai ROE semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan laba dan memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik bagi para pemegang saham.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) bukan sekedar untuk pemilik maupun manajemen perusahaan, melainkan untuk pihak di luar perusahaan khususnya pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan perusahaan. *Return on Equity* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2022:199), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun hubungan antara NPL dan ROE, ketika NPL tinggi menunjukkan adanya risiko kredit yang tinggi bagi bank, karena

semakin banyak pinjaman yang tidak terbayarkan, semakin besar pula risiko kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan bank harus menyisihkan lebih banyak dana untuk cadangan kerugian, yang akan mengurangi laba bersih yang dapat dicatat oleh bank (Fitria et al., 2023).

Dampak NPL yang tinggi cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap ROE. Penurunan laba bersih yang terjadi akibat kerugian dari kredit bermasalah serta kebutuhan penyediaan dana cadangan akan menyebabkan tingkat ROE bank menjadi lebih rendah. ROE yang rendah dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank kurang baik sehingga dapat menurunkan daya tarik bagi investor. Sebaliknya, jika tingkat NPL rendah hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas aset bank terjaga dan risiko kredit dapat dikendalikan dengan baik. Kondisi ini memungkinkan bank memperoleh laba bersih yang lebih optimal sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan ROE.

2.1.6.3 Ketentuan *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham biasa maupun preferen. ROE menunjukkan pengembalian atas ekuitas pemegang saham biasa, yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yang diperoleh dari investasi pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan kuat posisi pemilik perusahaan (Maulida et al., 2022).

Adapun kriteria penetapan peringkat ROE menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016, yaitu:

Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat *Return on Equity* (ROE)

Kategori	Deskripsi	Standar ROE
1	Sangat Sehat	$ROE \geq 20\%$
2	Sehat	$12,5\% \leq ROE < 20\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq ROE < 12,5\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROE < 5\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 0\%$

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016

2.1.6.4 Perhitungan *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2022:206), *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ROE digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang dimilikinya. Adapun rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017

Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Wahyu et al., 2023).

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{Laba tahun lalu}}{\text{Laba tahun lalu}} \times 100\%$$

Sumber: Wahyu et al., 2023

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Indah Wulansari, Vadiah Apriyanti, Deswita Aryanti, Alfia Nur Istiani Putri, Kamelia Kamal, 2025,	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Indikator variabel Y menggunakan ROE. Menggunakan SPSS.	Menggunakan 3 variabel (1 variabel X dan 2 variabel Y). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Objek penelitiannya di bank umum yang	Hasil uji regresi membuktikan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE.	Jurnal Akuntansi Manajemen, Ekonomi Vol 22 No 7, 2025 ISSN: 3025-9495

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bank Umum di Indonesia		ada di Indonesia.		
2.	Yanti Anggraini, Destian Andhani, 2025, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Indikator variabel Y menggunakan ROE. Metode penelitian menggunakan aplikasi SPSS. Menggunakan uji asumsi klasik, uji determinasi, dan uji hipotesis.	Menggunakan 3 variabel (2 variabel X dan 1 variabel Y). Menggunakan uji analisis regresi linier berganda. Objek penelitiannya di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Hasil penelitian tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROE, pada uji simultan variabel CAR dan NPL berpengaruh.	Jurnal Intelek Insan Cendekia Vol. 2 No. 8, Agustus 2025 ISSN: 3047- 7824
3.	Hairul Imam, Aliah Pratiwi, Alwi, 2025, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Menggunakan 2 variabel (1 variabel X dan 1 variabel Y). Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Pengolahan data menggunakan SPSS.	Objek penelitiannya di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Jurnal Satyagraha Vol. 08 No. 01, Februari 2025 – Agustus 2025 ISSN: 2620- 6358

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Jumanta Hanifah, Mike Mega Rahayu, 2024, Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Indikator variabel Y menggunakan ROE. Menggunakan uji prasyarat dengan uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Menggunakan teknik analisis data dengan uji koefisien determinasi dan uji parsial t.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Menggunakan uji prasyarat data dengan uji multikolinearitas. Menggunakan teknik analisis data dengan analisis regresi linier berganda, uji korelasi, dan uji simultan f.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE secara parsial, NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE secara parsial, serta FDR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE secara simultan.	<i>The Asia Pasific Journal of Management Studies</i> Vol. 11 No. 1, 2024 ISSN-E: 2502-7050 ISSN-P: 2407-6325
5.	Siti Rahayu, Muhamad Yayandi, Hilda Nanda	Indikator variabel Y (kinerja keuangan) menggunakan ROE.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Desain penelitian ini adalah regresi	Dalam penelitian ini, sebagian BOPO memiliki dampak yang	<i>Journal of Social Science Research</i> Vol. 4 No. 3,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Priyatna, 2024, Perbankan yang terdaftar di BEI		data panel dengan menggunakan perangkat lunak <i>e-views</i> . Analisis data dengan uji F dan uji simultan. Objek penelitian di perusahaan yang terdaftar di BEI.	signifikan terhadap ROE, sementara LDR dan NPL memiliki dampak terhadap rasio tetapi tidak signifikan. Bersamaan BOPO, LDR, dan NPL memiliki dampak signifikan terhadap ROE.	2024 ISSN: 2807-4246
6.	Meiluddin Putra Satriandi, Iis Anisa Yulia, Agus Pranamulia, 2024, Perusahaan yang terdaftar di BEI	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Indikator variabel Y menggunakan ROE.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Objek penelitian di perusahaan yang terdaftar di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPL memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi Vol. 8 No. 4, Oktober 2024 ISSN: 2549-6204

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Terhadap ROE. Uji F menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE.	
7.	Umi Salamah, Eelen Puspitasari, 2024, Perusahaan perbankan	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Indikator variabel Y (profitabilitas) salah satunya menggunakan ROE. Menggunakan perangkat SPSS.	Menggunakan 5 variabel (3 variabel X dan 2 variabel Y). Objek penelitian di perusahaan perbankan.	Hasil analisis yang diuji menunjukkan secara simultan rasio kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi berpengaruh terhadap profitabilitas.	Gorontalo <i>Accounting Journal</i> Vol. 7 No. 1, April 2024 ISSN: 2614-2066
8.	Ida Jalilah Fitria, Gugun Sodik, Agus Maolana Hidayat,	Indikator variabel Y (profitabilitas) menggunakan ROE. Menggunakan SPSS.	Menggunakan 3 variabel (2 variabel X dan 1 variabel Y). Jenis penelitian asosiatif. Metode statistiknya	Hasil penelitian LDR dan NPL masing-masing berpengaruh positif dan negatif	Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang Vol. 05 No. 1,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Eka Purwanda, 2023, Bank Perkreditan Rakyat		regresi berganda. Objek penelitiannya di Bank Perkreditan Rakyat.	terhadap ROE.	Juli 2023 ISSN: 2797- 8044
9.	Dahyang Ika Leni Wijayani, Siti Nur Rahmawati, Ar Rosyiid, Totok Ismawanto, 2022, Bank umum swasta di Indonesia	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Indikator variabel Y menggunakan ROE.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Objek penelitian di bank umum swasta di Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE.	<i>Journal of Economics and Banking</i> Vol. 4 No. 2, Oktober 2022 ISSN: 2614- 2074
10.	Sean Manthew, Henry Herman Ruslim, 2022, Perusahaan perbankan yang tercatat di BEI	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Indikator variabel Y menggunakan ROE. Menggunakan teknik analisis data uji t dan uji koefisien determinasi.	Menggunakan 4 variabel (3 variabel X dan 1 variabel Y). Teknik analisis data mengguna- kan analisis regresi linier berganda, uji f. Analisis data menggunakan program <i>e-views</i> .	Secara simultan, menunjukkan CAR, NPL, dan LDR tidak mempengaruhi ROE. Secara parsial menun- jukkan CAR tidak berpen- garuh secara signifikan ter-	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan Vol. 04 No. 03, Juli 2022 ISSN: 2657- 0025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Objek penelitian-nya di perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.	hadap ROE, NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE.	

Sumber: Penulis, 2026

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar studi meneliti pengaruh rasio keuangan perbankan seperti *Non-Performing Loan* (NPL), terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Secara umum, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda serta pengolahan data menggunakan perangkat lunak seperti SPSS atau *e-views*.

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, seperti yang dilakukan oleh Wulansari et al., (2025), Anggraini & Andhani (2025), Imam et al., (2025), Jumanta et al., (2024), Satriandi et al., (2024), Salamah & Puspitasari (2024), Fitria et al., (2023), dan Wijayani et al., (2022), yang sejalan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil pengaruh positif dan tidak signifikan, seperti yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2024) dan Henry & Ruslim (2022), yang tidak sejalan dengan penelitian ini.

Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh perbedaan objek penelitian, periode penelitian, serta jumlah dan jenis variabel yang digunakan. Secara

keseluruhan, rasio keuangan perbankan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2024:95). Penelitian ini membangun kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara NPL (variabel independen) dan ROE (variabel dependen) PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Tahun 2019-2024. Kerangka ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan dalam industri perbankan, termasuk teori intermediasi, teori risiko kredit, teori sinyal (*signalling theory*), dan teori profitabilitas.

Berdasarkan teori intermediasi, pada umumnya digunakan untuk memantau peran bank yang telah berdiri, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum (Ketaren & Haryanto, 2020). Bank berperan sebagai perantara yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dalam teori ini, kegiatan penyaluran kredit menjadi sumber utama pendapatan bank tetapi juga mengandung risiko kredit. NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang terjadi dalam proses intermediasi tersebut.

Menurut teori risiko kredit, menyatakan bahwa risiko kredit dapat dijelaskan melalui jumlah modal yang dimiliki, tingkat pendapatan, likuiditas, serta berbagai indikator keuangan dan manajerial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menulsi pinjaman (Hatmadi & Trihadmini, 2022).

Dalam perbankan, risiko kredit ini tercermin melalui rasio NPL yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah. Ketika NPL meningkat, bank harus menanggung risiko kerugian lebih besar serta membentuk cadangan kerugian kredit, sehingga laba bank dapat menurun.

Adapun menurut *signalling theory*, Brigham dan Houston dalam penelitian (Sundari et al., 2026), teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberi informasi kepada pihak eksternal mengenai prospek perusahaan. Dalam teori ini, perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Jika NPL tinggi, hal tersebut memberikan sinyal negatif bahwa kualitas kredit bank buruk dan risiko yang dihadapi bank meningkat, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor.

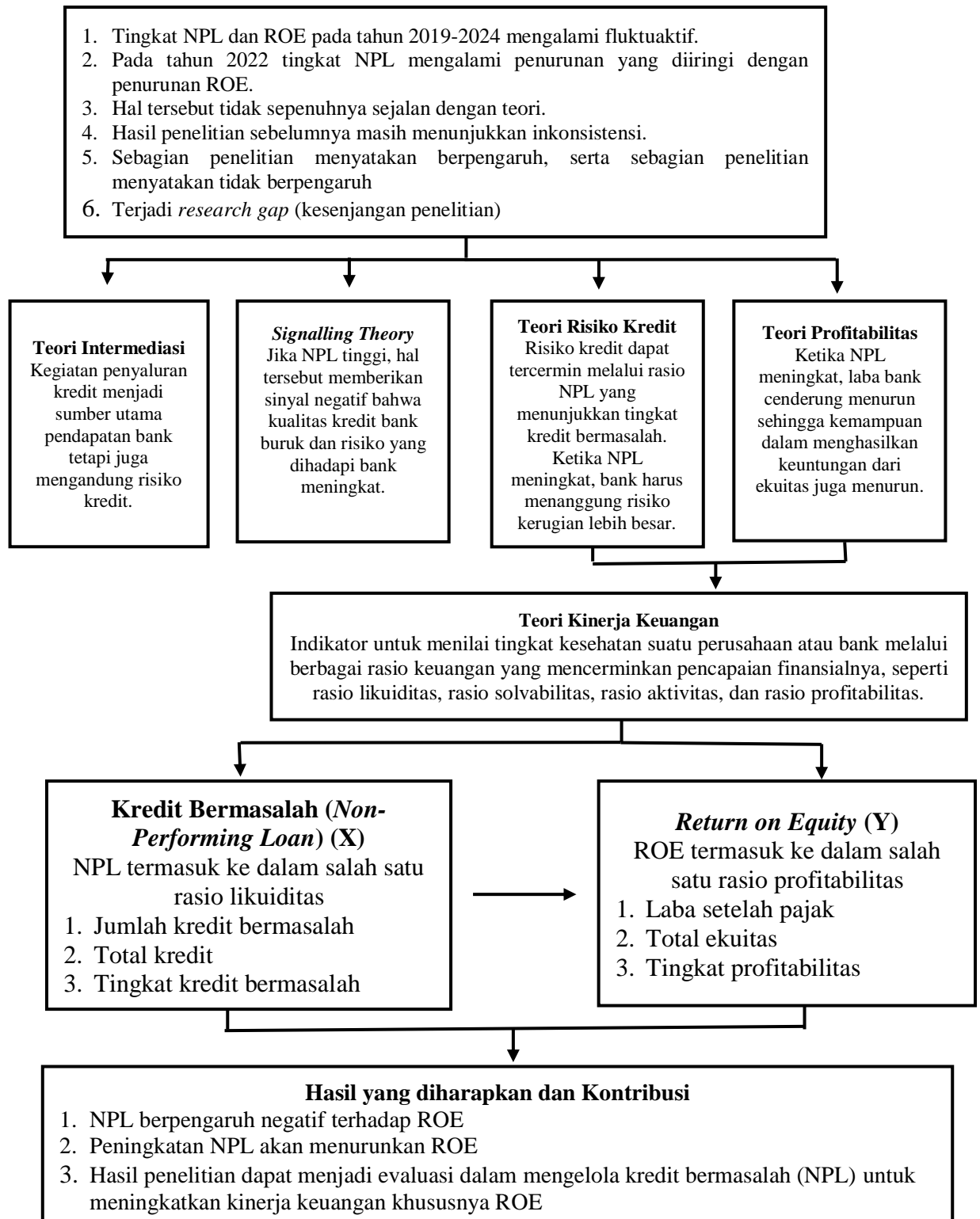
Menurut teori profitabilitas, umumnya digunakan untuk mengukur seberapa menguntungkan suatu perusahaan dengan menggunakan semua elemen perusahaan yang terkandung di dalamnya untuk mencapai keuntungan yang maksimal (Nirawati et al., 2022). ROE merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat profitabilitas. Ketika NPL meningkat, laba bank cenderung menurun sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas juga menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah et al (2025) menunjukkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, karena semakin tinggi rasio NPL pada suatu bank maka semakin berkurang pula aset produktif karena meningkatnya kredit bermasalah yang sulit ditagih. Kondisi ini menyebabkan

pendapatan bunga bersih menurun serta beban pencadangan kerugian meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulansari et al (2025), menunjukkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Tingginya rasio NPL pada suatu bank menunjukkan meningkatnya kredit bermasalah yang sulit ditagih, sehingga sebagian aset yang seharusnya menghasilkan pendapatan menjadi kurang produktif. Kondisi ini menyebabkan penurunan pendapatan bunga bersih karena dana yang disalurkan dalam bentuk kredit tidak memberikan arus kas sesuai harapan. Di sisi lain, bank juga harus meningkatkan penyisihan kerugian penurunan nilai atau cadangan kerugian kredit untuk mengantisipasi potensi gagal bayar. Peningkatan beban pencadangan tersebut akan mengurangi laba bersih bank, karena ROE mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari modal yang dimiliki pemegang saham, maka penurunan laba bersih akibat tingginya NPL pada akhirnya akan menekan tingkat ROE bank.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) terhadap *Return on Equity* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2019-2024. Berikut ini kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian: terdapat pengaruh negatif Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*) terhadap *Return on Equity* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2019-2024.